

## Wacana *Metta* dalam *Kakawin Ananda Bhuwana*

Dewa Sangkaryang, I Wayan Cika, I Ketut Jirnaya  
Universitas Udayana, Denpasar, Bali  
Email korespondensi: [dewajule128@gmail.com](mailto:dewajule128@gmail.com)

### Info Artikel

Masuk:

Diterima:

Terbit:

### Keywords:

*Kakawin Ananda Bhuwana, Metta, Happiness*

**Kata kunci:** *Kakawin Ananda Bhuwana, Metta, Kebahagiaan*

### Corresponding Author:

Dewa Sangkaryang, emails: [dewajule128@gmail.com](mailto:dewajule128@gmail.com)

### DOI:

<https://doi.org/10.24843/JH.2022.v26.i03.p03>

### Abstract

*Kakawin Ananda Bhuwana is an Old Javanese literary work that describes a character's journey in search of happiness (metta). The creativity and imaginative power of the author in compiling the story and giving the title to this literary work is a unique and special attraction. The theory used is the discourse theory proposed by Van Dijk. The analysis results of Kakawin Ananda Bhuwana's text show Kakawin Ananda Bhuwana as a constructor of metta discourse formed from a formal structure consisting of a macrostructure, a superstructure, and a microstructure.*

### Abstrak

*Kakawin Ananda Bhuwana merupakan sebuah karya sastra Jawa Kuno yang memaparkan tentang perjalanan seorang tokoh dalam mencari kebahagiaan (metta). Kereatifitas dan daya imajinatif pengarang dalam merangkai cerita serta pemberian judul pada karya sastra ini menjadi keunikan dan daya tarik tersendiri. Teori yang digunakan adalah teori wacana yang dikemukakan oleh Van Dijk. Hasil analisis teks Kakawin Ananda Bhuwana menunjukkan Kakawin Ananda Bhuwana sebagai pengonstruksian wacana metta yang dibentuk dari struktur formal yang terdiri atas struktur makro, super struktur dan struktur mikro.*

## PENDAHULUAN

Kebahagiaan adalah perasaan tenang, damai dan nyaman akan suatu hal atau suatu kondisi. Kebahagiaan merupakan hal yang ingin dicapai oleh setiap individu manusia. Dalam usaha untuk mencapainya setiap individu memiliki cara yang berbeda-beda.

Kakawin Ananda Bhuwana merupakan karya sastra puisi berbahasa Jawa Kuna. Kakawin ini secara umum berisi tentang konsep-konsep kebahagiaan baik yang bersifat

duniawi maupun kebahagiaan yang bersifat rohani. Lebih lanjut Kakawin ini mendeskripsikan pandangan mengenai bagaimana cara untuk menemukan kebahagiaan yang kekal dan abadi, sehingga Kakawin Ananda Bhuwana ini memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan Kakawin atau karya sastra Jawa Kuno lainnya yang membahas tentang konsep kebahagiaan.

Konsep kebahagiaan yang ditekankan dalam Kakawin Ananda Bhuwana adalah '*metta*' yaitu cinta kasih, sifat yang dapat

menghaluskan hati seseorang, atau rasa persahabatan sejati; dirumuskan sebagai keinginan atau kebahagiaan semua makhluk tanpa terkecuali. *Metta* juga sering dikatakan sebagai niat suci yang mengharapkan kesejahteraan dan kebahagiaan makhluk lain. Adapun ciri khas *metta* dapat dilihat dari adanya sifat yang bijak dan mulia. Dalam *Kakawin Ananda Bhuwana metta* dapat dicerminkan oleh Manasanghara sebagai tokoh utama yang menerapkan pengendalian diri dengan didasari oleh rasa 'welas asih' untuk mencapai kebahagiaan yang sejati.

Pengkajian terhadap *Kakawin Ananda Bhuwana* sebelumnya pernah dilakukan oleh Sangkaryang 2016. Dalam penelitiannya, Sangkaryang membahas struktur formal, struktur naratif, dan pemaknaan secara semiotik dengan menggunakan perspektif Riffaterre (1978), sedangkan pada tulisan ini juga mengkaji *Kakawin Ananda Bhuwana* dengan menggunakan perspektif yang berbeda, yaitu menggunakan perspektif analisis wacana. Adanya perbedaan dalam analisis tersebut menjadi celah yang potensial untuk dilakukan penelitian lanjutan terhadap *Kakawin Ananda Bhuwana*. Merujuk pada hal tersebut penelitian ini membahas bagaimana struktur wacana *metta* dikonstruksikan dalam *Kakawin Ananda Bhuwana* dengan menggunakan teori analisis wacana yang dikemukakan oleh van Dijk.

Konsep kebahagiaan yang dipaparkan dalam *Kakawin Ananda Bhuwana* adalah ketika seseorang mampu mengendalikan pikiran dan kesadaran serta mampu untuk melepaskan segala ikatan keduniawian maka pada saat itulah kebahagiaan sejati akan ditemui.

Dalam teks *Kakawin Ananda Bhuwana* kebahagiaan itu dicapai melalui beberapa tahapan dan bagai wacana *metta* dikonstruksikan dalam teks

*Kakawin Ananda Bhuwana* akan diteliti dalam tulisan ini.

## METODE DAN TEORI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitim kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penillitian ini adalah sumber data primer. Primer berarti yang utama atau pokok (Kridalaksana, 1999:788). Dalam penilitian pustaka yang menjadi sumber data primer adalah karya sastra, karya seni, dan benda-benda kultural (Ratna, 2010:144). Berdasarkan hal tersebut data primer dalam penelitian ini adalah teks *Kakawin Ananda Bhuwana* yang karang oleh I Wayan Sregeg, S.Pd., Naskah ini berbentuk buku dengan warna sampul hijau. Teks *Kakawin Ananda Bhuwana* terdiri dari 307 halaman, bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa Kuno lengkap dengan terjemahan berbahasa Bali. *Kakawin Ananda Bhuwana* memuat 46 pupuh. Pergantian pupuh menandai pergantian metrum. *Kakawin Ananda Bhuwana* diawali dengan Metrum Jagaddhita sebagai berikut: *Hyang Nārāyaṇa tinghaliki...* dan diakhiri dengan metrum jagaddhita juga sebagai berikut: *Nāhan kekētaning kathān ikang ananda bhuwana...* *Kakawin* ini selesai ditulis pada hari senin 3 Februari 2003. Dimensi naskah *Kakawin Ananda Bhuwana* memiliki ukuran panjang 30 dan lebar 20cm.

Relevansi kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu didasari atas beberapa aspek, yaitu (1) teori, (2) hasil penelitian, dan (3) perbedaan penelitian. Adapun kajian pustaka yang digunakan dan memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Dwijayanti (2013) dalam tesisnya yang berjudul "Wacana Kelepasan dalam *Kakawin Panca Dharma*". Dalam penelitiannya tersebut Ari Dwijyanthi menguraikan bentuk, fungsi, dan makna

*kelepasan* dalam *Kakawin Panca Dharma* dengan menggunakan teori semiotik dari Pierce untuk menginterpretasi teks dan teori rasa dari Sharma digunakan untuk menganalisis kedalaman pengalaman estetis. Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Ari Dwijayanti adalah ditemukannya bentuk wacana *kelepasan* berupa cara lepaasnya jiwa dari tubuh melalui berapa titik pada tubuh sebagai cara pembebasan *atma* (jiwa) dari tubuh guna mencapai kebebasan jiwa yang sesungguhnya. Dalam penelitiannya Dwijayanti menggunakan teori semiotik Pierce untuk membedah wacana *kelepasan*.

Dharmayanti (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Wacana *Pujasmara* dalam *Kakawin Hanang Nirartha*”. Menguraikan bentuk, fungsi dan makna *pujasmara* dalam *kakawin Hanang Nirartha*. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teori semiotika pandangan Roland Barthes untuk mengkaji makna wacana yang terkandung dalam teks *Kakawin Hanang Nirartha* serta Teori wacana Van Dijk untuk menganalisis bentuk dan fungsi wacana. Teori wacana pandangan Van Dijk ini kemudian akan diterapkan juga untuk mengungkap makna wacana *Metta* dalam *Kakawin Ananda Bhuwana*.

Suprpta (2020) dalam tesisnya yang berjudul “Wacana LPD dalam *Kakawin LPD Bualu*, menganalisis konstruksi wacana LPD yang terdapat dalam *Kakawin LPD Bualu* serta sumber pemaknaannya. Suprpta menggunakan teori wacana Van Dijk untuk menunjukkan wacana yang terkandung dalam teks *Kakawin LPD Bualu*. Kemudian dalam hal pemaknaan, Suprpta menggunakan teori Semiotik Riffaterre. Hasil dari penelitian Suprpta menunjukkan bahwa wacana LPD dikonstruksikan dengan pendekatan struktur teks, kognisis sosial, dan konteks sosial. Pemaknaan LPD, didasarkan atas matriks *artha* yang

diderivasikan dalam konsep *triwarga*, yaitu *dharma*, *artha* dan *kama*. Model kajian Suprpta relevan dengan penelitian ini terutama dalam hal pengungkapan struktur *kakawin* dengan menggunakan teori wacana Van Dijk yang dapat dibagi menjadi pembahasan struktur formal dan naratif dengan pendekatan analisis struktur makro, super struktur, dan struktur mikro.

Model kajian struktur wacana LPD dalam *Kakawin LPD Bualu* menjadi acuan dalam melakukan analisis terhadap struktur *Kakawin Ananda Bhuwana* sebagai pengonstruksian wacana *metta*. Pembahasan terhadap struktur *Kakawin Ananda Bhuwana* dilakukan dengan analisis struktur formal dan naratif menggunakan pendekatan analisis struktur makro, super struktur, dan struktur mikro.

Weda Kusuma (2012) dalam disertasinya yang telah dicetak dalam bentuk buku dengan judul “*Kakawin Usana Bali Mayantaka Carita* Telaah Konsep-Konsep Keagamaan”. Penelitian tersebut mengkaji bentuk *Kakawin Usana Bali Mayantaka Carita* dari sisi bentuk formal, satuan naratif dan tokoh-tokoh. Analisis satuan naratif *kakawin* dalam penelitian *Kakawin Usana Bali Mayantaka Carita* menjadi referensi untuk menganalisis struktur naratif teks *Kakawin Ananda Bhuwana*.

Penelitian Weda Kusuma dilanjutkan dengan menelaah konsep-konsep keagamaan yang terkandung dalam *Kakawin Usana Bali Mayantaka Carita*. Salah satu konsep keagamaan yang ada dalam *Kakawin Usana Bali Mayantaka Carita* adalah konsep *moksa*. *Moksa* (kelepasan) berarti pencapaian kebebasan dari ikatan keduniawian, bebas dari *karmaphala* (hasil perbuatan dan *punarbhawa* (kelahiran kembali, reinkarnasi). Ada tiga cara mencapai *moksa* yang disebutkan dalam kitab *Wrhaspati Tattwa* pasal 52 yakni (1)

dengan jalan *jnanabyudreka* yaitu mengetahui semua tatwa, (2) *indriyayogamarga* yaitu tidak tenggelam dalam kesukaan hawa nafsu, (3) *tresnadosaksaya* yaitu menghilangkan pahala dari perbuatan baik dan buruk (Kusuma, 2012: 204).

Berdasarkan penjelasan di atas maka *moksa* dapat dicapai jika roh yang menjiwai manusia tersebut tidak terikat lagi oleh *tresnadosaksaya* dan *indriyayogamarga*, serta menjalankan *jnanabyudreka* dalam kehidupan. Konsep *moksa* dalam teks *Kakawin Usana Bali Mayantaka Carita* relevan dengan konsep *metta* yang diwacanakan dalam *Kakawin Ananda Bhuwana*. *Metta* merupakan konsep yang dapat menuntun seseorang untuk mencapai kebahagiaan tertinggi yaitu kebahagiaan yang terlepas dari ikatan keduniawian '*ananda*'.

Teori wacana yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori wacana Teun A. Van Dijk. Model analisis wacana Van Dijk mengolaborasi elemen –elemen wacana sehingga bisa dipakai secara praktis (Darma, 2014: 123). Teori wacana Van Dijk digunakan untuk menganalisis tiga dimensi teks yakni, kognisi sosial, dan konteks sosial (Eryanto, 2001: 221). Dimensi tersebut menunjukkan bahwa kognisi sosial dan konteks sebagai bagian ekstrinsik teks melingkupi bagian teks. Teks diteliti berdasarkan struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan tema tertentu.

Dimensi teks, yang diteliti adalah struktur teks. Struktur teks terdiri atas beberapa struktur/ tingkatan yang setiap bagiannya memiliki keterkaitan dan saling mendukung. Ada tiga tingkatan teks. Pertama struktur makro yang mengamati struktur tematik. Kedua, super struktur yang menguraikan struktur skematik. Ketiga struktur mikro yang membahas struktur linguistik (Eryanto, 2001:225).

Struktur makro merupakan makna umum teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua, super struktur, yaitu struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro, yaitu makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks seperti kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraf prasa, dan gambar. Makna umum yang dimaksud dari suatu teks didukung oleh kerangka teks yang pada akhirnya dipilih kata dan kalimat yang dipakai.

Konteks adalah keseluruhan lingkungan tempat teks terbentang dan ditafsirkan (Hallyday dan Hasan, 1994:6). Konteks memainkan peranan penting dalam mengkaji sebuah wacana. Konteks dipilah menjadi dua bagian yaitu konteks situasi dan konteks buday. Konteks situasi merupakan lingkungan langsung tempat sebuah teks berfungsi dengan unsur pembentuknya mencakupi pembicara dan pendengar, pesan, latar atau situasi. Konteks budaya merujuk pada kumpulan pengetahuan, sikap dan perilaku bahasa milik bersama suatu kelompok sebagai suatu keseluruhan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Struktur *Kakawin Ananda Bhuwana* sebagai Pengonstruksian Wacana *Metta*

#### 1.1 Struktur Wacana *Metta*

Wacana *metta* dalam *Kakawin Ananda Bhuwana* dikonstruksikan melalui tiga struktur wacana yaitu struktur makro, super struktur dan struktur mikro. Struktur makro merupakan makna umum atau global dalam teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan. Topik direpresentasikan ke dalam satu atau beberapa kalimat yang

merupakan gagasan utama/ide pokok wacana. Tema atau topik merupakan perangkat untuk memahami makna atau isi suatu teks. Analisis pada tataran struktur makro berfungsi untuk menggambarkan koherensi global wacana yang meliputi topik, tema, intisari dan maksud. Tema dan topik memiliki peranan penting karena memengaruhi dan mempermudah penyampaian pesan dalam sebuah teks.

Selanjutnya, dalam struktur mikro wacana *metta* ditunjukkan melalui bentuk-bentuk baris pembentuk teks *Kakawin Ananda Bhuwana* yang mencakup dua aspek, yakni (a) aspek lingual atau kebahasaan yang tercermin dalam satuan bunyi, kata, frasa, klausa/kalimat, hubungan sintaksis baris-baris dan kohesi wacana secara struktur dasar teks; (b) gaya bahasa, adalah cara pengungkapan pesan dan menambah kualitas estetis. Kedua aspek kebahasaan tersebut merupakan piranti kebahasaan sebagai bingkai daya estetis naskah *Kakawin Ananda Bhuwana* sebagai wacana bergaya sastra. Selain itu aspek kebahasaan menyingkap bentuk dan fungsi dalam wacana *metta* dari *Kakawin Ananda Bhuwana*.

Super struktur dari wacana *metta* dalam *Kakawin Ananda Bhuwana* ditunjukkan melalui tiga bagian pembentuk *Kakawin Ananda Bhuwana* yaitu bagian pembuka (*mangala*), isi (*korpusi*), dan penutup (*epilog*). Wacana oleh Van Dijk, digambarkan memiliki tiga dimensi/ bangunan: teks, kognisi sosial, dan kontek sosial. Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana dapat dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu (Eryanto, 2001: 225). Berdasarkan pemaparan di atas, analisis mengenai wacana Van Dijk dikupas dari segi

struktur makro, mikro, dan super struktur.

### 1.1.1 Struktur Makro

Secara makrostruktural, analisis wacana menitikberatkan pada garis besar susunan wacana secara global untuk memahami teks secara keseluruhan, untuk mengungkap urutan kalimat yang dapat membentuk sebuah wacana menjadi koheren. Koherensi global mengacu pada kesaling terkaitan gagasan dan proposisi dalam suatu wacana di samping mendukung suatu gagasan utama yang menjadi tema atau topik utama dalam wacana. (Sumarlam, 1994: 6).

Analisis struktur makro teks *Kakawin Ananda Bhuwana* yakni untuk mengetahui makna global atau tema sentral yang ditelaah berdasarkan hubungan topik berbagai komponen pesan yang terkandung di dalamnya. Dilihat dari struktur makro wacana *metta* di dalam *Kakawin Ananda Bhuwana* dapat dijelaskan bahwa *metta* ‘cinta kasih’/’welas asih’ merupakan kulminasi (titik puncak) dari rangkaian cerita atau untaian cerita di dalam *Kakawin Ananda Bhuwana*. Hal tersebut ditunjukkan pada kata *buddhyāsih* di baris ke tiga dalam bait *Kakawin Ananda Bhuwana* sebagai berikut.

*Lmreng rāt ya rakwa  
mettabhawanāśrameka winuwus  
Bhāgānanta ṛeṣin adrēwya tikang  
aśramā mulanguni*

***Buddhyāsih*** *ta ginēngniran masiha  
ring praṇika gēlarēn  
Yekān hetuka rakwa sesin ikanang  
halas padha siha*

Terjemahan:

Metta Bhawana amat termasyur di dunia.

Rsi Bhagananta pemilik pasraman metta bhawana itu sangat menakjubkan.

Beliau sangat mengutamakan rasa welas asih yang menyebabkan rasa sayang beliau terhadap semua makhluk hidup.

Itulah yang menyebabkan segala penghuni hutan juga memiliki rasa welas asih. (KAB XXXVI.6).

### 1.1.2 Super Struktur

Super struktur adalah pengkajian kerangka dasar atau skema teks yang terdiri atas pendahuluan, isi dan penutup (Eryanto, 2001: 227). Ketiga bagian tersebut berhubungan secara organis dengan kerangka makna yang saling berkaitan dalam suatu kesatuan dalam menyikapi konseptualisasi.

Super struktur dalam karangan ini terdiri dari bagian pembuka (awal), isi (tengah), dan penutup (akhir) maka akan diulas mengenai bentuk *kakawin* berikut ini.

1. Pembuka adalah kata-kata yang berisi permakluman. Bagian pembukaan dalam Bahasa Jawa Kuno disebut juga dengan *Manggala* (Suarka, 2009: 51). Menurut Suarka, unsur-unsur pembentuk *manggala* meliputi:
  - a. Pemujaan pengarang (sang kawi) kepada dewa pujaanya (istadewata);
  - b. Penghormatan pengarang (sang kawi) kepada raja pelindung;
  - c. Penanggalan kakawin;
  - d. Nama pengarang (sang kawi);
  - e. Alasan dan proses kepengarangan sang kawi;
  - f. Tema kakawin;
  - g. Pernyataan rendah hati pengarang.

Zoetmulder (1985: 203) juga menerangkan bahwa *manggala* ialah segala sesuatu, setiap kata, perbuatan atau orang yang karena kesaktiannya dapat menjamin sukses sebuah pekerjaan yang akan dimulai, dan itulah maksud

bait-bait pengantar tersebut. *Manggala* tidak saja berisi keagungan, keajaiban Tuhan ataupun perendahan diri pengarang, tapi kadang-kadang pujian tersebut dalam bentuk yoga, dengan dewa keindahan, dewa pencipta sebagai pusat semadinya yang pada saat konsentrasi dewa merasuk bersemayam dalam benak hatinya. Dengan yoga dan semadi maka dewa akan turun bersemayam pada dirinya serta langsung memberikan suatu keindahan dalam karangannya.

Pada bagian *manggala* dalam *Kakawin Ananda Bhuwana* berisi pemujaan pengarang terhadap Dewa Narayana sebagai ajaran utama (*Hyang Nārāyaṇa tinghaliki panamaskaraning ati wimūḍha kāsihan*. KAB I. 1), selanjutnya pengarang menyampaikan Dewa pujaanya bersethana pada pusat kesadaran sangat rahasia, yang selalu terpusatkan (*Sang munggwing tēlēnging tutur parama sūkṣma lana kinēñeping samahita*, KAB I. 1), kemudian pengarang menyebutkan dewa pujaanya mengasihi setiap makhluk hidup (*Manggēh yan maka mūrttining wēlasasih tanari* (mungkin maksudnya tanmari) *manusuping hurip kabeh* KAB I.1), lalu pengarang menyatakan dewa pujaanya tak berwujud, terlihat seperti sinar sangat indah dalam semadinya (*Sang guhyātmaka nir guṇādhika suteja katēmu lēngēnging samāhita* KAB I.1), kemudian pengarang menyebutkan sumber dari semua pengetahuan adalah Hyang Saraswati (*Yan ring jñnana wiśeṣa tan hana waneh prakāsita winuwus Saraswati* KAB II.2), kemudian pengarang menyebutkan bahwa beliau merupakan dewa dari setiap aksara, menjadi cerita kemudian dirangkai dengan baik sehingga terbentuklah *kakawin*. (*Hyangning aksara rakwa yāndadi katherapi ya pinik amēṭwa pādika* KAB II.2), tidak lain adalah yang menjiwai para pengawi dan sebagai

teman dalam menyusun keindahan (*Tan sah jīwananing mangō śaraṇaning mikētumalarumarṇanang langō* KAB II.2), pentingnya hamba memuja paduka bhata, agar paduka bhata senantiasa memberi anugrah sehingga hamba mendapat kelancaran dalam mengawi (*Donkwāngarcaṇa jōngta weha wara nugraha ya tulusa digjayeng kawi* KAB II.2). Selanjutnya pernyataan kerendahan hati pengarang (sang kawi) tertulis pada bait berikut:

*Kāngēn nisphalaning tuwuh taya  
wēnang numilagakēnikang putēk  
hati  
Gōngning kasmala śok  
lagyamanuput ya kinawaśakēning  
daśendriya  
Nā hetunya manah mangodara ya  
lungḥa midērikana tan  
pahīngḥanan  
Cakranyang gilingan padhanya  
suka duḥka ya maputēranāmangun  
pētēng. (KAB I.3)*

Terjemahan:

Hidup hamba terasa tak berguna,  
tak mampu menahan kesedihan  
Besarnya kepapaan hamba tak  
pelak mengakibatkan kesedihan  
dan dikuasai oleh sepuluh indra.  
Hal itu yang menyebabkan pikiran  
hamba melayang bebas tanpa batas  
Suka duka bagaikan roda pedati  
yang berputar menyebabkan  
kebingungan.

Bait-bait manggala di atas menunjukkan unsur-unsur pemujaan dan penghormatan kepada dewa pelindung yang diagungkan dan berstana pada batin pengarang, dalam hal ini dewa Narayanalah yang dipuja dalam proses kepengarangan Kakawin Ananda Bhuwana.

2. Isi (korpus) adalah bagian isi pokok atau batang tubuh *kakawin*. *Korpus* terdiri dari sejumlah satuan naratif

*kakawin*, seperti rangkaian dari perundingan (*mantra*), utusan (*duta*), keberangkatan pasukan (*prayana*), pertempuran (*aji*), dan kemenangan pahlawan (*nayakabhyadaya*); pujian pada sang pahlawan (*nayaka*), lukisan alam baik alam pegunungan (*saila*), laut (*arnawa*), maupun kota (*nagara*), musim (*rtu*), terbitnya bulan (*candrodaya*), permainan baik di taman (*udayanakrida*), maupun permainan air (*salilakrida*), ajaran tentang dharma (*dharmasastra*), dan artha (arthasastra), percintaan baik berupa rasa asmara (*srenggararasa*), cinta penuh birahi (*sambhogasrenggara*), maupun kesedihan akibat cinta (*vipralamba*), serta akhir yang menyenangkan (*rdhimat*). Satuan – satuan naratif tersebut diikat menjadi bagian-bagian oleh sandhi. Ada lima jenis sandhi, yaitu;

- a. *mukha*: pembukaan atau benih plot;
- b. *pratimukha*: perkembangan awal benih plot yang ditandai oleh keraguan akan keberhasilan atau kegagalan;
- c. *garbha*: perkembangan lanjut dari benih plot yang ditandai oleh pencarian dan pencapaian upaya yang menentukan keberhasilan atau kegagalan;
- d. *vimarsa*: pertimbangan dan pencarian untuk menyingkirkan halangan untuk menuju kepada keberhasilan yang ditandai oleh krisis;
- e. *nirvahana*: penyimpulan semua perkembangan plot beserta hasilnya (Suarka, 2009: 58--59).

Pada bagian isi (korpus) pengarang memaparkan rangkaian cerita dari teks *Kakawin Ananda Bhuwana* hingga menjadi jalinan cerita yang penuh dengan nilai serta pesan dan kesan bermanfaat bagi para pembaca. *Kakawin Ananda*

*Bhuwana* memiliki rangkaian cerita yang cukup panjang. Menceritakan tentang perjalanan seorang pangeran yang bernama Manasangkara dalam mencari kebahagiaan yang sejati.

Pandangan-pandangan mengenai pengendalian diri yang ditemui oleh tokoh Manasangkara dalam perjalanannya mencapai kebahagiaan, merupakan aspek yang ditonjolkan dalam *kakawin* ini.

Adapun salah satu contoh bait yang menonjolkan tentang pengendalian diri yang menitik beratkan pada sifat ‘welas asih’ dalam mencapai kebahagiaan adalah sebagai berikut.

*Lawan muwah ikana si dadya mānuṣa  
kayogyanika mangulaha  
mwang nityasa manginginakēn  
mamūkyta ya sihing widhi tan imur imur  
āpan wēnang ika ya maweh kaśāntan i  
hidhēp luputa ring ahala  
wusnyāngrasanana ri manisnyasih ndah  
aparan maharēp i mapahit.*

Terjemahan:

Sebagai manusia seharusnya selalu berusaha,

Dan senantiasa mengusahakan agar selalu mendapatkan kasih dari tuhan tida pernah lengah,

karena patutlah ia memberikan ketenangan pada pikirannya terlepas dari segala keburukan,

jika sudah mampu merasakan manisnya welasasih, kapankah akan menginginkan hal yang pahit. (KAB XLIII.1).

Disebutkan dalam bait *kakawin* di atas bahwa sesungguhnya manusia harus selalu berusaha dalam menjalani kehidupan, kemudian ketika manusia mampu menerapkan sifat ‘Welas asih’ sebagai dasar dalam menjalani kehidupan, maka niscaya hal tersebut akan mencerahkan pikiran dan perlahan akan menuntun jiwa serta batin menuju kebahagiaan yang sejati.

3. Penutup menjelaskan mengenai bagian akhir dari cerita. Dalam *kakawin* bagian penutup disebut

dengan *Epilog*. Sebuah *epilog* dalam karya sastra *kakawin* biasanya berisi tentang biodata pengarang, penanggalan *kakawin*, dan pernyataan rendah hati pengarang.

*Kakawin Ananda Bhuwana* diakhiri dengan 2 bait *epilog*. Bait-bait tersebut memuat tentang tanggal awal penulisan, tanggal akhir penulisan, kerendahan hati pengarang, dan pada akhir bait pengarang menulis nama serta menyampaikan permohonan maaf. Adapun bait *epilog* tersebut adalah sebagai berikut.

KAB XLVI.1

*Nāhan kekētaning kathān ikang ananda  
bhuwana kawi pūrṇa yenikēt.  
Ring candra traya śukla pākṣa ya  
diwāsanika kawit i cetra māsa wih.  
Lāwan rakwa ri sāka kāla bayu pakṣa  
sanga bhuwana tāntyaning kawi.  
Ndan durkawya tiningkahing kawi  
wimūdhā tuna wirasa widya duryaśa.*

Terjemahan:

Demikian *kakawin Anandha bhuwana* ini selesai di tulis pada hari senin tanggal tiga sasih kesanga tahun saka 1925 (2003). Tetapi *kakawin* ini masih jauh dari kesempurnaan, dikarang oleh orang yang sangat bodoh kurang pengetahuan

KAB XLVI.2

*Nantēn rakwa mirang rwange hati  
ginuywana ri sang amaca mwang  
anгрṅgō  
Kōlākēn sapanesṭawā nira  
pangābhyasananing anēnēbwamet guṇa  
Panggil rakwa wēnang ya sādhananing  
āngusira hayu nimttaning lēpas  
Sangsiptan kṣamēn ri hīna parakṛṣṭyāni  
kawi Sregeg agra sunwiki.*

Terjemahan:

Dan pasti akan membuat bingung karena belum sesuai dengan keinginan Pastinya akan menjadi bahan lelucon bagi yang membaca dan mendengar, akan saya terima semua kritik dari beliau yang akan

saya paki sebagai pelajaran semoga bisa berguna. Terlebih lagi bisa sebagai alat menemukan keselamatan. Singkatnya saya memohon maaf atas ketidakbagusan karangan pengarang Wayan Sregeg ini.

Pada kutipan *epilog* di atas menunjukkan pernyataan rendah hati sang kawi atau pengarang. Hal tersebut dipertegas dalam kalimat “*Ndan durkawya tiningkahing kawi wimūdhā tuna wirasa widya duryaśa*”. Kalimat tersebut menyatakan bahwa *Kakawin Ananda Bhuwana* masih jauh dari kata sempurna, karena dikarang oleh orang yang sangat bodoh. Tentu pernyataan tersebut dianggap sebagai ungkapan klise karena pada kenyataannya cerita yang terjalin dalam *Kakawin Ananda Bhuwana* ini sarat akan makna serta nilai-nilai tentang pengendalian diri.

Terlepas dari ungkapan kerendahan hati pengarang tersebut, sujatinya pengarang adalah seorang yang menjalani tapa (*karma yoga*), di mana seorang pengarang memfokuskan diri untuk berinteraksi dengan lingkungan kemudian menyerap peristiwa-peristiwa atau kondisi yang tengah terjadi di sekelilingnya, kemudian menuangkannya ke dalam sebuah karya sastra. Proses ini secara tidak langsung menunjukkan interaksi antara pengarang dengan lingkungan.

### 1.1.3 Struktur Mikro

Struktur mikro merupakan analisis wacana pada level yang paling konkret dan spesifik. Struktur mikro dapat diamati melalui bagian kecil dari suatu teks seperti kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraphrase, dan gambar (Eryanto, 2001: 227). Teks *Kakawin Ananda Bhuwana* dalam penelitian ini dipandang sebagai bahasa yang dapat dikaji dengan struktur *mikronya*. Analisis struktur mikro mencirikan struktur teks yang beretujuan untuk mengkaji teks

secara internal yang secara linguistik teoritis mencakup tataran bahasa seperti bunyi (fonologi), kata (morfologi), kalimat (sintaksis), wacana (diskursus), makna (semantik), maksud (pragmatik), gaya bahasa (stilistika), dan bahasa kias (figuratif).

#### 1.1.3.1 Aspek Kebahasaan

Bahasa merupakan sarana pengungkap sastra (Nurgiyantoro, 2007: 272). Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa Kuno. Bahasa Jawa Kuno merupakan bahasa mati. Bahasa Jawa Kuno tidak digunakan lagi dalam komunikasi oleh penuturnya. Bahasa dan sastra Jawa Kuno pernah hidup dan berkembang di Jawa pada abad ke-9 hingga abad ke-15. Berdasarkan penjelasan tersebut bahasa Jawa Kuno digunakan sebagai media dalam karya sastra klasik baik prosa maupun puisi. Bahasa yang digunakan untuk membangun cerita pada naskah *Kakawin Ananda Bhuwana* adalah bahasa Jawa Kuno.

Penggunaan Bahasa Jawa Kuno di samping sebagai identitas karya sastra juga sebagai penambah daya estetik *kakawin*. Sebagai karya sastra tradisional, *Kakawin Ananda Bhuwana* merupakan salah satu puisi dalam karya sastra klasik yang menggunakan bahasa Jawa Kuno. *Kakawin* merupakan syair Jawa Kuno yang dibangun dalam bentuk *wirama* dan diikat oleh aturan *guru laghu* (Medra, 1982: 11--12). Istilah *kakawin* berasal dari bahasa sansekerta yaitu *kawi* dan dalam sastra sansekerta klasik *kawi* berarti “penyair”. Kata *kawi* diserap dalam bahasa Jawa Kuno yang kemudian mengalami afiksasi dengan penambahan konfiks ka- -*ën*, selanjutnya vocal /*ě*/ pada sufiks -*ën* luluh karena mengalami persandian dengan vokal /*i*/ pada *kawi* sehingga terbentuk kata *kakawin*, yang memiliki arti “karya seorang penyair, syairnya” (Zoetmulder, 1985: 119).

### 1.1.3.2 Aspek Kohesi

Aspek kohesi yang terkandung dalam *Kakawin Ananda Bhuwana* dapat dibagi menjadi dua, yaitu aspek kohesi gramatikal dan aspek kohesi leksikal. Setiap aspek kohesi dapat dibagi menurut gejala yang muncul pada pembentukan yang direkatinya.

#### A) Aspek Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal adalah kohesi yang terbentuk dari tautan antara unsur gramatika yang satu dan unsur gramatika yang lain. Kohesi gramatikal terbentuk antara lain dari substitusi, elipsis, referensi, konjungsi. Namun demikian, dalam *Kakawin Ananda Bhuwana* hanya akan dianalisis mengenai referensi dan konjungsi, mengingat kedua unsur tersebut adalah yang paling banyak ditemui pada *Kakawin Ananda Bhuwana*. Adapun analisis keduanya disajikan seperti di bawah berikut.

#### 1. Referensi

Referensi adalah suatu jenis kohesi gramatikal dalam wacana sastra berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual yang lain (suatu yang referen) yang mendahului atau mengikutinya (Sumarlan, 2003: 23). Referensi dapat dibagi menjadi referensi persona, referensi demonstrative, dan referensi komparatif, seperti di bawah berikut.

##### a. Referensi Persona

Referensi persona dapat direalisasikan melalui pronominal persona atau kata ganti orang yang terdiri atas persona pertama, kedua, dan ketiga, baik tunggal maupun jamak (Sumarlan, 2003: 24). Referensi persona yang terkandung dalam teks *Kakawin Ananda Bhuwana* dapat diperhatikan dalam kutipan berikut.

- 1) *Nāhan denira dhangacryya humatur mawarah warah i sang*

*nareśwara.*(KAB, pupuh XXIII, bait 1, baris 1)

Proposisi persona *sang* digunakan untuk orang ternama, bangsawan, atau orang yang dihormati (Zoetmulder dkk, 1954: 22). Kemudian proposisi *nira* berfungsi sebagai penunjuk kata ganti orang ketiga (Zoetmulder, 2006: 396).

#### b. Refrensi Demonstratif

Referensi demonstratif adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang mengacu pada kata ganti penunjuk (Sumarlan, 2003: 25). Nurgiyantoro (2007: 227) berpandangan bahwa demonstratif dapat diwujudkan dalam bentuk kata penunjuk waktu dan tempat. Pengacuan demonstratif sama halnya seperti latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang direncanakan dalam sebuah karya fiksi. Adapun beberapa tempat dan waktu terjadinya peristiwa yang terdapat dalam *Kakawin Ananda Bhuwana*, yaitu:

- (1) Gunung, hutan, dan samudra

*Ndah nahan pawarah nira mpu kapitut manahira nrēpatin rumēngwana  
Moghām wit mara ring wanāsrama sa ling muniwara dadi śighra yālaris  
Lilā tūti hiring nikang wukir anak masēpi ya taya wurryaning mara Dur gamya hawaning sumēngka yan anungkuli jaladhi ya de ruhur nika* (KAB pupuh XXXVII, bait 1)

Terjemahan:

Demikianlah perkataan sang rsi agung yang didengar oleh pangeran sang pangeran bergegas berjalan menyusuri hutan pertapaan

Seperti yang dikatakan oleh sang rsi agung, kemudian sang pangeran segera bergegas;

Sang pangeran rela berjalan melewati tepi gunung yang gelap dan tidak ada satupun yang terlihat berjalan selain beliau;

Jalanan yang dilalui sangat susah dan tinggi, tingginya seakan-akan menaungi samudra.

Dalam kamus besar bahasa Jawa Kuno kata *Jaladhi* berarti 'samudra' (Zoetmulder, 2006: 407), kemudian kata *Wanasrama* terbentuk dari dua kata yakni *wana* yang berarti 'hutan' (Zoetmulder, 2006: 1380) dan *asrama* berarti 'tempat pertapaan' (Zoetmulder, 2006: 70). Sedangkan *wukir* berarti 'gunung' (Zoetmulder, 2006: 1467). Satuan-satuan demonstratif yang menunjukkan latar 'gunung', 'samudra', dan 'hutan' pada bait *kakawin* di atas berfungsi sebagai sarana untuk membangkitkan suasana emosional pembaca. Suasana Gunung, hutan dan samudra menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam estetika *kakawin*. Hal tersebut bertujuan untuk membangkitkan suasana emosional pembaca.

#### b. Aspek Konjungsi

Sumarlam (2003: 122) menyatakan konjungsi sebagai salah satu jenis kohesi gramatikal merupakan suatu cara merangkai atau menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam sebuah wacana sastra. Unsur yang dimaksud dapat berupa kata, frasa, klausa, kalimat atau alinea. Perangkaian yang disebut konjungsi ini berkaitan dengan relasi makna antara satu unsur dengan unsur yang dirangkai.

Adapun konjungsi yang ditemukan dalam *Kakawin Ananda bhuwana*, sebagai berikut.

##### (1) 'Nahan'

*Nāhan rakwa wuwus nirampu mawarah ri sang narapati*

*Kāścaryyāmbek irang nṛēpataya  
rumēngō ri tatwa wacana  
KongKakawin Ananda Bhuwana  
rakwa manah nireka ya wimohning  
hati mawā  
Ndah kadyāndhakaran kasēnwani  
rawika sirna malilang (KAB pupuh  
XXXVI, bait 1)*

Terjemahan:

Demikianlah ungkapan ida pranda kepada sang prabhu;

Sang prabhu terkejut mendengarkan tentang pangandika kejaten;

Seketika kegundahan hati yang dirasakan sang prabhu menjadi lega;

Bagaikan mendung yang disinari oleh matahari, seketika menjadi terang.

Kata '*nahan*' merupakan konjungsi antar paragraph yang satu dengan yang lainnya. *Nahan* dalam kamus bahasa Jawa Kuno memiliki arti 'lihatlah', 'begitulah', 'demikian', (Zoetmulder, 2006: 688). Kata '*Nahan*' biasanya menunjukkan sesuatu yang mendahuluinya. *Nāhan rakwa wuwus nirampu mawarah ri sang narapati* 'demikianlah kata ida peranda kepada sang perabhu'. Dari kalimat tersebut dapat dilihat kata '*nahan*' menunjukkan bahwa pada bait atau kalimat sebelumnya ada dialog antara Ida Pedanda dengan Sang Prabhu.

#### B) Aspek Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal adalah kohesi yang terbentuk dari hubungan semantis antara lexis yang satu dengan lexis yang lain. Lexis yang dimaksud adalah lexis utama (*lexical items, content words*), yaitu nomina, verba, adjektiva, dan adverbialia, bukan lexis struktural, seperti preposisi, kata sandang, dan kata bantu (Wiratno, 2018:235). Dalam wacana

sastra kohesi dibagi leksikal enam jenis, yakni pengulangan (repetisi), padan kata (sinonim), sanding kata (kolokasi), hubungan atas-bawah (hiponim), lawan kata (antonim), dan kesepadanan (ekuvialensi). Tidak semua aspek kohesi terkandung dalam *Kakawin Ananda Bhuwana*, kajian yang dilakukan hanya sebatas pada aspek kohesi yang menonjol dalam karya sastra ini.

#### a) Repetisi

Repetisi adalah pengulangan kata, frasa, dan klausa yang sama dalam satu kalimat (Immortal, 2012: 119). Dalam *Kakawin* pengulangan atau repetisi berfungsi sebagai bahasa artistik yang bertujuan untuk menambah nilai estetika. Adapun contoh repetisi yang terdapat dalam *Kakawin Ananda Bhuwana* adalah sebagai berikut.

*Kepwan rakwa manah narendra  
numangĕn ri sadaya nira  
nareśwarātmaja*

*Āpan tan mangangĕn ri deni  
karatun tanangngakĕnnika  
haywaning jagat*

*Ndah moghān mĕtu rakwa ya hyun  
nira yan pamungu ri sira sang  
nrĕpātmaja Marmmanyān sira kona  
rakwa sira kona sang nrĕpatanaya  
maṛĕk manangkila*

(KAB I.10)

Terjemahan:

sangatlah sedih hati ayahanda sang raja ketika mengetahui keadaan anaknya karena tidak memikirkan drajatnya sebagai raja dan juga tidak memikirkan kesejahteraan kerajaannya lalu ayah beliau berkeinginan untuk memberitahu anaknya, dan akhirnya beliau berkeinginan memanggil anaknya untuk menghadap beliau.

Pada contoh bait *kakawin Ananda Bhuwana* di atas dapat dilihat jenis repetisi epizeuksis. Repetisi epizeuksis merupakan pengulangan satuan lingual berupa kata yang dipentingkan secara berungkali atau berturut-turut. Kata *ri* merupakan partikel penunjuk yang berfungsi sebagai preposisi. Sedangkan kata *rakwa* adalah partikel penegas yang sering ditambahkan pada partikel penunjuk atau partikel penghubung.

#### 1.1.3.3 Gaya Bahasa

Banyak jenis gaya bahasa yang terkandung dalam *Kakawin Ananda Bhuwana*. Permainan Gaya bahasa dalam *kakawin* disebut dengan *Alamkara*. Penggunaan gaya bahasa (*alamkara*) dalam karya sastra puisi Jawa kuno (*kakawin*) merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan pikiran (*figure of speech*) yaitu Ada 29 jenis metrum yang membangun *Kakawin Ananda Bhuwana*. Pergantian metrum dalam *Kakawin Ananda Bhuwana* tidak ditandai dengan *sasmita tembang* (kata-kata yang disusun secara teratur yang makna atau isinya mengandung maksud untuk dijawab) tetapi dengan *papadan windu* (tanda dalam bentuk aksara Bali yang digunakan untuk mengakhiri metrum dalam *kakawin*).

Keindahan bunyi bahasa dan arti kata sangat berperan penting dalam membentuk suatu karya sastra *kakawin* yang sarat akan nilai estetika (*langho*). Oleh sebab itu seorang pengarang dalam menulis karya sastra selalu menggunakan permainan bunyi (*Alamkara*) baik permainan bunyi vocal maupun konsonan (*Sabdālamkara*) maupun permainan arti kata (*Arthālamkara*) untuk meningkatkan nilai estetika yang terkandung dalam sebuah *Kakawin*. Adapun jenis *alamkara* yang digunakan dalam *Kakawin Ananda Bhuwana*, antara lain *sabdhalamkara* (permainan kata

atau bunyi) yang berupa repetisi morfemik dan kombinasi repetisi fonemik dan morfemik.

Permainan bunyi yang terdapat dalam *Kakawin Ananda Bhuwana* tidak terbatas hanya pada penggunaan bunyi bahasa, namun terdapat pula permainan arti kata yaitu *arthālamkara* berupa *Rupaka* yaitu bentuk gaya bahasa perbandingan atau metafora, *Wyatireka* yaitu gaya bahasa hiperbolis yang membesar-besarkan sifat atau keadaan, *Nidarsana* yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk melukiskan sesuatu yang benar-benar terjadi atau dialami seseorang dengan cara membandingkannya dengan benda-benda yang ada, *Upaniyasa* yaitu gaya bahasa atau ungkapan yang menyatakan anjuran, dan *Warta* yaitu gaya bahasa yang melukiskan keadaan seseorang sama dengan keadaan alam yang sebenarnya. Adapun contoh gaya bahasa dalam *Kakawin Ananda Bhuwana* disajikan seperti di bawah berikut.

### 1. *Rupaka*

*Rupaka* adalah permainan arti kata dalam bentuk gaya bahasa perbandingan atau metafora yang ditandai dengan penggunaan kata-kata pembanding, seperti *lwir*, *akēn*, *kadi*, *tulya*, *kaharan*, *upama* (Suarka, 2012: 36). Dalam sastra modern gaya bahasa seperti ini disebut *simile* (Keraf, 1986: 138).

*Lumreng rāt kajanāpriyānira tēkeng tri bhuwana mangalēm ta nityasa*

*Kyāting rāt sira mādēging mayani nāgara lalita subhikṣa śāśwata*

*Śobang rājya kadī smarālaya wibhuh ri wibhawa sama dibya kottama*

*Śrī lakṣmī parameśwarīnira susatya maniwi ri sirang narādhīpa.* (KAB I.7)

Terjemahan:

Beliau termasyur di dunia, hingga semua mengakui keagungannya; Beliau beristana di mayaninagara tempat yang megah dan indah; Keindahan istana beliau bagaikan stana Sanghyang Samara, bergelimang harta benda; Permaisuri beliau bernama Ida Dewi Sri Laksmi, yang sangat patuh dan perhatian terhadap sang raja.

Pada Kutipan bait kakawin di atas tampak kalimat pada baris ketiga *śobang rājya kadī smarālaya wibhuh ri wibhawa sama dibya kottama* yang menyatakan keindahan istana sang raja megah mewah dan bergelimang harta diibaratkan atau dumpamakan seperti stana Sang Hyang Smara.

### 2. *Rupakabhyadika*

*Rupakabhyadika* adalah permainan arti kata dipakai simbol untuk mewakili seseorang. Contoh *rupakabhyadika* dapat dilihat pada kutipan bait kakawin berikut.

*Kāngēn nisphalaning tuwuh taya wēnang numilagakēnikang putēk hati*

*Gōngning kaśmala śok lagyamanuput ya kinawaśakēning daśendriya*

*Nā hetunya manah mangodara ya lungha midērikana tan pahīnganan*

*Cakranyang gilingan padhanya suka duhka ya maputēranāmangun pētēng.* (KAB I.3)

Terjemahan:

Hidup hamba terasa tak berguna, tak mampu menahan kesedihan; Besarnya kepapaan hamba tak pelak mengakibatkan kesedihan dan dikuasai oleh sepuluh indra; Hal itu yang menyebabkan pikiran hamba

melayang bebas tanpa batas; Suka duka bagaikan roda pedati yang berputar menyebabkan kebingungan.

Pada kutipan di atas, suka duka dan kebingungan pengarang disimbolkan dengan kata *Cakranyang gilingan* yang berarti putaran roda. Hal tersebut tentunya berkaitan dengan kehidupan, di mana suka, duka atau pun kebingungan senantiasa berputar bagaikan roda. Silih berganti kadang di atas, kadang di bawah.

## SIMPULAN

Pembahasan struktur makro, super struktur dan struktur mikro *Kakawin Ananda Bhuwana*. Analisis struktur makro teks *Kakawin Ananda Bhuwana* bertujuan untuk mengetahui makna global atau tema sentral yang ditelaah berdasarkan hubungan topik berbagai komponen pesan yang terkandung di dalamnya adalah *metta* ‘cinta kasih’ sebagai kulminasi (titik puncak) dari rangkaian cerita atau untaian cerita di dalam *Kakawin Ananda Bhuwana*.

Superstruktur dalam *kakawin* ini tersusun dari bagian pembuka (*manggala*) yakni bait yang berisi tentang doa, penghormatan kepada dewa pujaan, dan pernyataan kerendahan hati pengarang. Isi (korpus) merupakan rangkaian cerita yang berisi tentang perjalanan seorang tokoh bernama Manasangkara dalam mencari kebahagiaan yang kekal dan abadi. Pandangan-pandangan mengenai pengendalian diri yang ditemui oleh tokoh Manasangkara dalam proses mencapai kebahagiaan, merupakan aspek yang ditonjolkan dalam *kakawin* ini. Penutup (epilog) adalah bait terakhir dari *kakawin* yang. Bait penutup dari teks *Kakawin Ananda Bhuwana* memuat tentang pernyataan rendah hati pengarang dan penanggalan *kakawin*. Struktur mikro

berdasarkan aspek kebahasaan, gaya bahasa yang menggunakan *alamkara*.

Penelitian terhadap teks *Kakawin Ananda Bhuwana* ini tentu masih banyak yang perlu dibenahi agar kelak dapat berkontribusi secara maksimal dalam bidang wacana sastra khususnya *Sastra Jawa Kuno*. Penulis mengharapkan masukan dari pembaca guna menyempurnakan kekurangan yang ada dalam penelitian ini. Serta kepada pemerintah terkait dengan kebudayaan, agar memperhatikan karya-karya sastra berbahasa Jawa Kuno. Agar kesusastraan Jawa Kuno tetap hidup dan dapat dikenal oleh generasi berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung :Yrama Widya.
- Dharmayanti, Ida Ayu Istri Agung. 2019. “*Wacana Puja Smara* dalam *Kakawin Hanang Nirartha*”(tesis). Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Dwijayanti, Ni Md Ari. 2010. *Teks Kalatattwa Dari Segi Pendekatan Hermeneutika*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Kiridalaksana, Harimurti. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:Balai Pustaka.
- Eriyanto, 2001. *Analiis Wacana Pengantar Ananlisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang.
- Kridalaksana, Harimurti. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:Balai Pustaka.
- Kusuma, I Nyoman Weda. 2012. *Kakawin Usana Bali Māyantaka Carita: Telaah konsep-konsep keagamaan*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Medera, I Nengah. 1982. *Sekilas Tentang Puisi Jawa Kuna*.Denpasar:

- Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sregeg, I Wayan. 2004. *Kakawin Ananda Bhuwana*.
- Suarka, I Nyoman. 2009. *Telaah Sastra Kawawin*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Universitas Press.
- Sumarlam, dkk. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Suprpta, I.P.A. 2020. "Wacana LPD dalam Kakawin LPD Bualu" (tesis). Denpasar: Program Magister Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.
- Tangkas, Made Reland Udayana. 2017. Aspek Ekologi Religius dalam Naskah Lontar Usada Carik. *Prabhajana*, II, hlm. 69-92. Denpasar: Swasta Nulus.
- Wiratno, Tri. 2018. *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zoetmulder, P.J. 1985. *Kalangwan Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Cetakan ke-2. Jakarta: Djambatan.
- Zoetmulder, P.J. 1995. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jilid I dan II. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.